

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren memiliki pola kehidupan yang unik. Pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri. Dalam jangka yang panjang pesantren berada dalam kedudukan kulturil yang relatif lebih kuat pada masyarakat sekitarnya (Rahardjo, 1988: 43). Pesantren menyediakan media sosialisasi formal dimana keyakinan, norma, dan nilai-nilai Islam ditransmisikan serta ditanamkan melalui berbagai aktivitas pengajaran. Dengan kata lain pesantren berfungsi pula sebagai pengembang ajaran Islam dan pemelihara ortodoksi. Akibat kuatnya ortodoksi, ideologisasi, dan dogmatisme dalam tubuh pesantren, ajaran agama menjadi sangat normatif, simbolis, dan kurang responsif terhadap perkembangan masyarakat luar. Perkembangan wacana keagamaan kontemporer belum mendapat respon secara produktif, bahkan seringkali dicurigai oleh komunitas pesantren sebagai agen yang melemahkan ajaran Islam. Kecenderungan seperti ini akan berlangsung dalam waktu yang cukup lama hingga pesantren bersedia membuka diri terhadap wacana baru tentang pluralisme, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup (Marhumah, 2010: 2).

Wacana yang perlu direspons pesantren adalah mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan di pesantren atau lebih populer dengan isu gender. Salah satu indikator utama persoalan gender di lingkungan pesantren adalah

kesenjangan mencolok antara laki-laki dan perempuan. Praktik-praktik budaya diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan pesantren diantaranya adalah perempuan tidak diberikan hak untuk memperoleh pendidikan layaknya laki-laki. Diskriminasi hak pendidikan ini terjadi karena adanya stereotip bahwa kodrat perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga, mengurus dapur dan anak-anaknya sehingga perempuan dianggap tidak perlu sekolah tinggi. Diakui atau tidak pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan sangat berpengaruh di Indonesia. Orang-orang pesantren, seperti kyai dan nyai, seringkali dijadikan panutan oleh para santri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, seyogyanya pesantren dapat menjadi garda terdepan dalam mengawal dakwah Islam yang sensitif gender.

Kyai melalui pesantrennya¹ seringkali turut serta melanggengkan praktik bias gender dan budaya patriarki². Berbagai bentuk ketidakadilan dan

¹ Seringkali melalui pendidikan atau kurikulum yang diterapkan. Ajaran-ajaran yang diberikan semuanya bersumber dari teks-teks keagamaan klasik atau kitab-kitab kuning, dan semuanya dipandang sebagai doktrin keagamaan yang baku. Kitab-kitab klasik tersebut meliputi bidang-bidang studi: Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqih, Ushul Fiqih, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan Tajwid), Mantiq, dan Akhlak, yang kesemuanya dapat digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: 1) kitab dasar, 2) kitab menengah, 3) kitab besar (Dhofier, 1982: 34). Hal yang pasti pula jika doktrin-doktrin keagamaan tersebut juga akan menyangkut persoalan posisi laki-laki dan perempuan serta hak-hak dan kewajiban mereka masing-masing. Pandangan umum yang terdapat dalam kitab-kitab klasik menunjukkan posisi subordinat perempuan di hadapan laki-laki. Kitab-kitab klasik ini seringkali dimaknai secara tekstual oleh para ustadz yang mengajar. Meskipun kadang, pada satu sisi, para kyai memang sering menyampaikan pandangannya bahwa kaum laki-laki dan perempuan adalah makhluk Tuhan yang sama kedudukannya di hadapan Allah. Mereka sama-sama berkewajiban melaksanakan ibadah kepada-Nya dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Demikian pula laki-laki dan perempuan berkewajiban menuntut ilmu (Hasyim et, al, 2003: 119).

² Budaya patriarki merupakan sebuah budaya yang menganut garis ayah (*rule by the father*). Nilai, norma, sikap dan perilaku dalam komunitas patriarki dibentuk sesuai harapan laki-laki. Budaya patriarki membuka peluang terjadinya kekuasaan yang cenderung didominasi laki-laki. A. Nunuk P. Murniati (2004b: 80) mendefinisikan patriarki sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki (ayah). Dalam sistem ini, laki-laki yang berkuasa menentukan. Dalam berbagai bidang kehidupan laki-laki yang memiliki peran besar untuk menentukan dan membuat berbagai keputusan. Sejarah masyarakat patriarki sejak awal membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan baik dalam kehidupan

diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan pesantren merupakan fenomena yang sangat sulit dihilangkan. Banyak ketidakadilan terhadap perempuan terjadi di kalangan pondok pesantren. Fenomena tersebut perempuan sebagai makhluk yang harus patuh, taat, dan tunduk terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh laki-laki, atas dasar ajaran agama yang kadang diartikan secara mentah bahwa perempuan sudah semestinya berkedudukan dibawah laki-laki terkadang menjadikan hal tersebut sebagai harga mutlak untuk memperlakukan perempuan tidak setara dengan laki-laki di berbagai aspek di lingkungan pesantren.

Menurut Muhadjir Darwin ideologi patriarki merupakan suatu variasi dari ideologi hegemoni yang membenarkan penguasaan satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Dominasi kekuasaan seperti ini dapat terjadi antar kelompok berdasarkan perbedaan jenis kelamin, agama, ras atau kelas ekonomi (Muhadjir Darwin dan Tukiran, 2001: 24). Muhadjir Darwin dan Tukiran (2001: 122), mengatakan:

Konsep patriarki ini digunakan juga untuk menggambarkan kekuasaan laki-laki secara umum dalam berbagai hal kehidupan masyarakat yang berada dibawah kekuasaan laki-laki. Konsep ini menentukan berbagai keputusan, kebijakan, peraturan, dan lain-lain yang menggambarkan kekuasaan laki-laki daripada memperhitungkan perempuan, akibatnya penjelasan-penjelasan hanya ditunjukkan kepada laki-laki dan tidak memperhitungkan perempuan sebagai bagian dari masyarakat.

pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Kultur patriarki ini secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal pembentukan budaya patriarki. Masyarakat memandang perbedaan biologis antara keduanya merupakan status yang tidak setara. Sistem ini ada dalam dua bentuk, yakni: *private patriarchy* (patriarki domestik) yang menekankan kerja dalam rumah tangga sebagai stereotipe perempuan, dan *public patriarchy* (patriarki publik) yang menstereotipkan laki laki sebagai pekerja di sektor publik yang sarat dengan karakter keras penuh tantangan (Walby, 1998: 20).

Sehubungan dengan hal itu, terjadilah perbedaan atau diskriminasi terhadap perempuan yang pada akhirnya menimbulkan ketidakadilan.

Perempuan seringkali dinilai sebagai makhluk yang lebih inferior daripada laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga harus berada di bawah kekuasaan laki-laki. Perbedaan yang terjadi terhadap kaum perempuan mulai dari lingkungan keluarga, tempat tinggal hingga lingkungan kerja. Kaum perempuan seringkali kurang mendapatkan kesempatan untuk berkiprah dalam kehidupan sosial apabila dibandingkan dengan laki-laki. Fenomena, realitas, dan fakta-fakta sosial budaya sebagaimana dikemukakan memperlihatkan dengan jelas adanya relasi laki-laki dan perempuan yang asimetris yang timpang, yang tidak setara, dan diskriminatif (Muhammad, 2001: 5).

Mansour Fakih (2001: 12) menyebutkan bahwa perbedaan gender melahirkan ketidakadilan bagi laki-laki dan terutama bagi perempuan. Menurutnya terdapat banyak manifestasi ketidakadilan gender diantaranya stereotip dan subordinasi. Subordinasi yaitu anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat memimpin. Dalam lingkungan pesantren subordinasi terhadap perempuan dapat dilihat dengan pewarisan tampuk kepemimpinan di kalangan pesantren atau regenerasi pemimpin pesantren biasanya diserahkan kepada anak laki-laki dari kyai atau jika tidak memiliki anak laki-laki biasanya kepemimpinan diwariskan kepada saudara laki-laki, keponakan laki-laki atau menantu. Subordinasi juga dapat dijumpai di lingkungan pesantren dalam konteks pendidikan.

Berbagai macam bentuk budaya patriarki dan diskriminasi sebagaimana disebutkan semakin banyak disajikan dan direpresentasikan oleh media massa Indonesia, salah satunya adalah film. Film sebagai salah satu jenis media massa memiliki peran dalam merepresentasikan nilai-nilai dan ideologi yang ada dalam masyarakat. Salah satu fungsi media massa dari beberapa fungsi yang dijelaskan oleh Denis McQuail (2003: 3) adalah sumber dominan bagi individu dan masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, juga menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, kemudian membuat para ahli menyatakan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Grame Turner mengatakan bahwa film sebagai representasi dari realitas membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2003: 127).

Film *Perempuan Berkalung Sorban* merupakan salah satu film yang mengangkat dinamika kehidupan lingkungan pesantren. Film ini menceritakan bagaimana kehidupan dan peran perempuan di lingkungan pesantren. Film menceritakan tentang duka dan pengorbanan Annisa yang sebagai putri kyai, yang dibesarkan di lingkungan Pesantren Putri Salafiah Al-Huda Jawa Timur yang kolot dan mengekang perempuan. Bagi pesantren itu ilmu yang sejati adalah al-Qur’ân dan Hadits. Berbagai adegan dalam film ini menunjukkan perempuan dicitrakan sebagai sosok yang lemah, seringkali memperoleh diskriminasi, dan didominasi oleh laki-laki. Seorang perempuan adalah

makhluk nomor dua, hak perempuan dibatasi oleh aturan yang memaksa mereka harus tunduk pada keinginan laki-laki. Annisa sebagai putri kyai selalu memberontak dengan keadaan yang menjerat dirinya dan kaumnya. Dalih agama selalu dijadikan pembenaran atas kondisi yang memasung Annisa dan kaumnya tersebut (<http://rumahabi.info/mengkritisi-perempuan-berkalung-sorban.html>, diakses Kamis, 14/10/2010). Di sisi lain, film tersebut juga menggambarkan adanya perlawanan terhadap diskriminasi yang menimpa perempuan di pesantren tersebut.

Perempuan Berkalung Sorban merupakan film drama romantis bertema Islam dari Indonesia yang dirilis pada tahun 2009 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini dibuat berdasarkan novel yang berjudul sama yang ditulis Abidah El Khalieqy, penulis wanita asal Jombang Jawa Timur, tahun 2001. Film ini menyajikan latar sebuah tradisi pesantren di Jawa Timur yang cenderung mempraktikkan tradisi konservatif terhadap perempuan dan kehidupan modern. Dialognya dibawakan dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan juga terkadang bahasa Arab yang sering digunakan di pesantren. Latar film ini digambarkan rentang antara tahun 1980-an sampai 1998 (http://id.wikipedia.org/wiki/Perempuan_Berkalung_Sorban, diakses Selasa, 19/10/2010).

Film yang mengedepankan pesan utama kebebasan perempuan ini berhasil meraih tujuh nominasi dalam Festival Film Bandung 2009 serta mendapatkan sembilan nominasi dalam *Indonesian Movie Awards* (IMA) 2009

dan memenangkan empat kategori³ serta mendapatkan juga tujuh nominasi di Festival Film Indonesia (FFI) 2009, ternyata mengundang kontroversi dari berbagai pihak karena dianggap melakukan kritikan secara kontraproduktif atas tradisi yang terdapat dalam kebudayaan pesantren.⁴

Di Indonesia film bertema gender dan feminisme ini bukan hal yang baru, terlebih gambaran mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang banyak ditonjolkan dalam industri perfilman Indonesia terutama sinetron-sinetron. Banyak tayangan yang mengkonstruksikan perempuan sebagai makhluk kedua, makhluk yang kurang akalanya, kurang agamanya, dan diciptakan untuk laki-laki. Konstruksi perempuan seperti ini kemudian berdampak pada berbagai bentuk kekerasan antara lain seperti, kekerasan psikologi, fisik, seksual, dan ekonomi. Satu hal yang berbeda dari film *Perempuan Berkalung Sorban* adalah film ini mengambil setting pesantren dan mengangkat isu agama. Namun, hal ini justru menyebabkan efek bumerang, awalnya film diniatkan untuk memperjuangkan hak-hak muslimah, tetapi

³ Semuanya untuk kategori akting, Revalina S. Temat memenangkan *Pemeran Utama Wanita Terfavorit*, Joshua Pandelaki memenangkan *Pemeran Pembantu Pria Terfavorit*, dan Nasya Abigail memenangkan dua penghargaan sekaligus, *Pemeran Pembantu Wanita Terbaik* dan *Pemeran Pembantu Wanita Terfavorit*.

⁴ Salah seorang dari pengurus MUI memberi tanggapan berupa saran agar film ini ditarik dari peredaran agar dirubah sebagaimana keinginannya. Film ini juga menarik ketua Partai Keadilan Sejahtera (PKS) untuk ikut angkat bicara, sineas senior di Tanah Air Deddy Mizwar pun juga ikut menanggapi. Menurut mereka cerita yang disajikan di film sangat menyudutkan Islam, melecehkan al-Qur'an dan Hadits serta fiqih-fiqih Islam yang dihadirkan dalam film ini cenderung tidak jelas serta memiliki penafsiran sepihak saja. Film *Perempuan Berkalung Sorban* ini cenderung memberi persepsi salah kaprah tentang lingkungan yang Islami dan memberi gambaran negatif betapa ajaran Islam tidak memihak kaum wanita. Sutradara dan penulis skenario menanggapi berbagai kontra yang ada dengan santai. Mereka tidak bermaksud merendahkan dan menghujat Islam. Mereka hanya mengadopsi keadaan pesantren dan kegiatannya dari novel karya Abidah el Khaliqy.

malah terkesan menjadi film yang menggambarkan Islam kejam dan membenci perempuan. Hal ini akhirnya berimbas pula bagi peredaran filmnya.

Berawal dari latar belakang tersebut, ketika film *Perempuan Berkalung Sorban* berusaha menggambarkan perlawanan dan penolakan terhadap praktik diskriminasi terhadap perempuan di pesantren, namun sebetulnya dalam film ini sang sutradara juga sedang membuat stereotip terhadap perempuan di kehidupan pesantren dan ternyata menimbulkan banyak pertentangan dan perdebatan dari berbagai pihak ini. Maka penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut sebagai sebuah penelitian dengan judul ”*Potret Perempuan dalam Pesantren (Analisis Semiotika Film Perempuan Berkalung Sorban)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah apa makna dari potret perempuan dalam pesantren di film *Perempuan Berkalung Sorban*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami makna potret perempuan dalam pesantren melalui simbol-simbol yang ditampilkan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta referensi bagi semua kalangan masyarakat luas, khususnya dunia pesantren serta insan

perfilman Indonesia, mengenai lika-liku kehidupan perempuan di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan pemikiran baru terhadap perkembangan keilmuan di bidang komunikasi dan dakwah serta memberikan arahan penelitian lanjutan yang lebih mampu melihat potret perempuan di pesantren dalam sebuah film dengan analisis semiotika.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, beberapa penelitian telah mengkaji tentang media, perempuan, dan pesantren. Berikut penulis paparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Penelitian Isti'ah (2007) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang yang berjudul "*Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Madirejo Pujon Malang)*". Penelitian Isti'ah ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan pola dan peran kepemimpinan perempuan dalam mengembangkan pesantren Bahrul Ulum. Pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi peran serta, dan dokumentasi. Sementara itu, interpretasi data dengan menggunakan perspektif fenomenologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam pesantren yang lazim disebut nyai ternyata berperan sangat besar bagi perkembangan pondok pesantren. Ada beberapa pola yang diterapkan oleh

pemimpin perempuan (nyai) di pondok pesantren Bahrul Ulum Pujon. Pola kepemimpinan yang diterapkan adalah pola kepemimpinan konsultatif, kepemimpinan parsipatif, dan kepemimpinan delegatif. Sementara peran kepemimpinan perempuan di pondok pesantren Bahrul Ulum Pujon adalah sebagai pendidik, pengasuh, dan pengurus. Isti'ah menyimpulkan dari hasil penelitiannya yang diperoleh bahwa Nyai Hj. Siti Aminah sangat besar dalam pengembangan pondok pesantren Bahrul Ulum Pujon. Ada dua tesis dari hasil penelitiannya yaitu: *Pertama*, pola kepemimpinan yang diterapkan seorang pemimpin dalam sebuah lembaga atau organisasi manapun tidak dapat menentukan aturan-aturan atau kebijakannya tanpa memperhatikan situasi dan kondisi internal dan eksternalnya. *Kedua*, semua (pemimpin) lembaga atau organisasi dituntut harus mempunyai inovasi dan motivasi dalam rangka pengembangan lembaga atau organisasi yang dipimpinnya. Lembaga atau organisasi yang lemah pengembangannya, meskipun mempunyai sejarah yang panjang maka cepat atau lambat ia akan tersingkir dari persaingan global lembaga pendidikan.

Selanjutnya, disertasi Bermawiy Munthe yang telah dibukukan dengan judul "*Wanita Menurut Najib Mahfudz (Telaah Strukturalisme Genetik)*". Penelitian ini mengkaji novel *Al-Thulathiyah: Bain al Qasrain, Qasr al Shauq dan al Sukkariyah* karya Najib Mahfudz dengan tinjauan strukturalisme genetik. Menurutnya fiksi *Al-Thulathiyah* dapat dikatakan sebagai sebuah fakta kemanusiaan yang merupakan struktur yang berarti yaitu ia memiliki struktur dan arti karena ia merupakan respon-respon Najib Mahfudz sebagai bagian dari

subyek kolektif dan sekaligus sebagai makhluk individual terhadap realitas masyarakat Mesir khususnya kota Kairo sebagai representasi Mesir.

Dalam penelitian tersebut, Bermawy Munthe (2008: 233) menyatakan Najib Mahfudz berpendapat bahwa wanita adalah bagian integral dari keutuhan suatu masyarakat (bangsa) yang memiliki hak dan kewajiban sebagai manusia. Secara fitriyah, wanita adalah manusia yang memiliki martabat kejujuran dan kesetiaan. Najib Mahfudz menilai perubahan wanita Mesir adalah sebuah kemutlakan yaitu melalui pendidikan meskipun mengandung banyak tantangan dari pandangan tradisional. Bahkan, ia menilai bahwa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi bagi wanita adalah satu kebutuhan hidup untuk masa depannya.

Selanjutnya penelitian Ahmad Zaini (2007) dengan judul "*Dakwah Melalui Film: Kajian dengan Analisis Semiotika terhadap Film Kiamat Sudah Dekat*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Ahmad Zaini meneliti mengenai lambang-lambang yang terkandung dalam film Kiamat Sudah Dekat. Pemaknaan film dilakukan dengan cara mengamati dialog, akting, visualisasi, tempat dan waktu serta karakter pemeran setiap *scene* (adegan) yang disimbolkan dalam film Kiamat Sudah Dekat. Dalam film ini memiliki jalinan lambang (*sign*) yang dapat dimaknai memiliki unsur dakwah mengenai *mad'u*, *maddah*, *wasilah*, *thariqah* dan *atsar*. Setelah pengamatan dalam setiap *scene* selesai dilanjutkan dengan menganalisisnya secara denotatif dan konotatif, kemudian mengambil kesimpulan dari tanda-tanda tersebut. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa simbol-simbol yang dimunculkan memiliki makna yang mencakup unsur-unsur dakwah serta memberikan pesan yang sangat familiar, membumi, lebih mudah dicerna dan tidak terlalu banyak berfikir secara ilmiah.

Kemudian, penelitian Rafika Hidayatul Maulidya yang berjudul "*Pemberontakan Perempuan Pesantren (Analisis Pesan Dakwah Perspektif Gender Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban)*". Ada dua persoalan yang dikaji dalam penelitian tersebut, yaitu pesan dakwah perspektif gender yang terkandung dalam Film *Perempuan Berkalung Sorban* dan bentuk ketidakadilan gender apakah yang paling menonjol dalam Film *Perempuan Berkalung Sorban*. Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, dalam penelitian ini digunakanlah metode kualitatif non kuantitatif. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Data kemudian di analisis menggunakan metode analisis isi perspektif gender. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Pesan dakwah perspektif gender yang terkandung dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* adalah berhubungan dengan syari'ah dan akhlak. (2) Bentuk ketidakadilan gender yang paling menonjol dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* adalah kekerasan (*violence*) terhadap perempuan, berupa kekerasan yang berbentuk pemerkosaan dalam perkawinan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yaitu adanya tindak pemukulan dan kekerasan dengan bentuk pelecehan seksual.

Selanjutnya, penelitian Ani Wardani yang berjudul "*Simbol-Simbol Keagamaan dalam Film (Analisis Resepsi Film Perempuan Berkalung Sorban)*". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana interpretasi

penonton film *Perempuan Berkalung Sorban* dalam memaknai representasi simbol-simbol keagamaan dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi Ien Ang yang berfokus pada teks. Analisis resepsi mengamati asimilasi antara wacana media dengan wacana dan budaya audien-nya sehingga audien secara aktif melakukan proses pemaknaan terhadap teks media. Penonton film *Perempuan Berkalung Sorban* yang tidak menyetujui isi film ini menganggap bahwa kemasan religi film tidak sesuai dengan isinya yang justru bertentangan dengan nilai agama. Penggambaran simbol keagamaan dalam film tersebut juga dirasa berlebihan tidak sesuai realita. Akan tetapi bagi beberapa penonton, penggambaran tersebut adalah bagian dari realita yang tersingkirkan sehingga bisa menerima isi film *Perempuan Berkalung Sorban*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi para informan dapat dikelompokkan sesuai posisi *decoding* khalayak menurut Hall (posisi dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisional). Secara keseluruhan posisi pemaknaan para informan lebih kepada dua posisi, yaitu dominan-hegemonik dan oposisional. Posisi negosiasi jarang terjadi karena tema jender yang diangkat dalam kehidupan agama lebih dinilai sebagai sesuatu yang berlawanan. Posisi dominan-hegemonik dimungkinkan terjadi pada penonton yang memiliki keterbukaan terhadap suatu wacana. Sedangkan posisi oposisional terjadi karena penonton membawa seperangkat nilai yang dijadikan standar dan tidak bisa diubah. Penonton lebih fokus pada simbol agama yang dikemas dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

Selanjutnya, penelitian Sukma Sejati (2011) berjudul “*Representasi Kekerasan pada Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Studi Semiotik Representasi Kekerasan Pada Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap tentang kesetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan yang tidak seimbang dan menyebabkan kekerasan yang sering dialami oleh perempuan. Metode penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yang menggunakan analisis semiotik tentang representasi kekerasan pada perempuan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teori dari John Fiske yang mengamati dari level realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian ini berisi bahwa nilai kekerasan pada perempuan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* adalah bentuk kekerasan dalam film ini terbagi menjadi dua yaitu, kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Ia menyimpulkan bahwa perempuan tidak seharusnya menerima kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki karena hal itu dapat berdampak pada sisi mental psikologis yang dialami oleh perempuan.

Dari beberapa kajian penelitian di atas, maka dapat dilihat relevansinya dengan penelitian ini. Pada dasarnya penulis juga meneliti tentang film yang *Perempuan Berkalung Sorban* sebelumnya sudah pernah diteliti. Meskipun film tersebut sudah banyak diteliti, terdapat perbedaan dalam penelitian film ini. Penelitian ini memberikan perhatian kepada perempuan dalam dinamika kehidupan pesantren. Titik berat penelitian ini diberikan pada makna potret

perempuan dalam pesantren yang disajikan film *Perempuan Berkalung Sorban* dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004: 4). Dengan penelitian kualitatif penulis berusaha untuk memahami potret perempuan pesantren yang terdapat dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

Pendekatan yang digunakan penulis adalah semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2004: 95). Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Semiotik dapat digunakan untuk meneliti bermacam-macam teks. Teks disini adalah isi media yang tampil dalam wujud apa saja, seperti tayangan televisi, berita surat kabar, konser musik, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama (Sobur, 2004: 123; Berger, 1982: 14).

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang

diharapkan (Sobur, 2003: 128). Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam sebuah film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (Irawanto, 1999: 35). Khusus dalam konteks penelitian ini teks yang dimaksud adalah keseluruhan sistem lambang baik yang bersifat auditif maupun visual dari film *Perempuan Berkalung Sorban*.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah film *Perempuan Berkalung Sorban*. Penulis mengamati auditif dan visual yang ditampilkan oleh objek penelitian. Sementara itu, objek penelitiannya adalah perempuan-perempuan yang ada di lingkungan pesantren, yaitu Annisa, Nyai (Hj. Muthmainnah/*ummi* Annisa), Nyai Syarifah (nyai muda pesantren), Aisyah (teman Annisa), Kalsum (istri kedua Samsudin), Ulfah (santri putri Al-Huda) dan beberapa santri putri.

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data kualitatif⁵ yang digali dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau

⁵ Ukuran data kualitatif adalah logika dalam menerima atau menolak sesuatu yang dinyatakan berupa kalimat, yang dirumuskan setelah mempelajari sesuatu itu secara cermat. Data kualitatif tidak memiliki pembandingan yang pasti, karena kebenaran yang ingin dibuktikan bersifat relatif. Bentuknya dapat berupa pandangan atau pendapat, konsep-konsep, keterangan, kesan-kesan, tanggapan-tanggapan dan lain sebagainya tentang sesuatu atau keadaan yang berkaitan dengan kehidupan manusia (Nawawi, 1995: 209).

pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 1998: 91). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah scene-scene dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian (Azwar, 1998: 91). Data sekunder berupa resensi film *Perempuan Berkalung Sorban* di berbagai situs internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang digunakan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dokumen, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 149). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen berupa film dalam format VCD dan *script* skenario asli dan transkrip skenario film *Perempuan Berkalung Sorban*.

5. Teknik Analisis Data

Kajian dalam penelitian yang terfokus untuk meneliti mengenai potret perempuan dalam pesantren melalui simbol-simbol yang digambarkan dalam film dianalisis dengan semiotika. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks (Pawito, 2007: 156). Semua model makna mempunyai bentuk yang secara luas mirip. Masing-masing memperhatikan tiga unsur yang mesti ada

dalam setiap studi tentang makna. Ketiga unsur itu adalah, tanda, acuan tanda, dan pengguna tanda. Makna bukanlah konsep yang mutlak dan statis yang bisa ditemukan dalam kemasan pesan. Pemaknaan merupakan proses aktif. Makna secara historis ditempatkan dan mungkin akan berubah seiring dengan perjalanan waktu.

Analisis semiotika ini berasal dari Charles Sanders Peirce, yang dipandang sebagai pendiri tradisi semiotika Amerika dan identik dengan semiotika komunikasi, serta Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik dari Swiss dan identik dengan semiotika signifikasi. Berawal dari pemikiran linguistik Saussure, ia mendefinisikan tanda sebagai kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dan sebuah ide atau petanda (*signified*). Penulis dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Roland Barthes dikenal sebagai seorang strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003: 63).

Fokus perhatian Barthes tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*), yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, atau definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya. Sejalan dengan pendapat Arthur Asa Berger yang menyatakan bahwa kata konotasi melibatkan simbol-simbol, historis, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional (Sobur, 2003: 263).

Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembicaraan serta nilai-nilai kebudayaan. Istilah ini yang digunakan Barthes untuk menunjuk signifikasi tahap kedua. Pada tatanan tahap kedua (konotasi) berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2003: 71). Mitos adalah kebutuhan manusia dan sebagai bentuk simbol dalam komunikasi. Roland Barthes menelusuri makna dengan pendekatan budaya, dimana makna diberikan pada sebuah tanda berdasarkan atas kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah scene-scene yang berkaitan dengan problema kehidupan perempuan di lingkungan pesantren dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Langkah-langkah analisis yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang diperlukan dari transkrip film *Perempuan Berkalung Sorban*. Kemudian, tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (denotatif) maupun pada tataran kedua (konotatif). Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi dialog, latar (*setting*), ekspresi, dan musik (termasuk *sound effect*) dalam setiap scene. Hasil analisis kemudian dideskripsikan dalam bentuk draf laporan sebagaimana umumnya laporan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Tesis ini tersusun atas lima bab dengan beberapa sub bab didalamnya. Sistematika penulisan tesis sebagai berikut: Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II, berisi landasan teori yang memuat kajian perempuan dalam pandangan Islam dan pesantren, film sebagai media komunikasi massa, dan semiotika Roland Barthes. Gambaran umum mengenai perempuan dalam pandangan Islam meliputi asal kejadian dan posisi perempuan serta perempuan dalam pesantren. Gambaran umum film meliputi, sejarah dan perkembangan film Indonesia, jenis-jenis film, unsur-unsur film, dan fungsi film sebagai media komunikasi massa. Dan kajian semiotika meliputi; pengertian dan metode serta aplikasi semiotika serta teori semiotika model Roland Barthes. Bab III, berisi deskripsi film *Perempuan Berkalung Sorban* yang meliputi; profil film *Perempuan Berkalung Sorban*, sinopsis film *Perempuan Berkalung Sorban*, dan makna potret perempuan dalam pesantren di film *Perempuan Berkalung Sorban*. Bab IV, analisis potret perempuan dalam pesantren di film *Perempuan Berkalung Sorban*. Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.